

Bentuk Seni Lukis Prasi I

Oleh Drs. I Nyoman Wiwana, dosen PS Seni Rupa Murni

Bentuk merupakan syarat mutlak dalam karya seni. Khususnya seni rupa, yang merupakan kesenian yang hanya dapat dinikmati dengan indra pengelihatan, sangat tidak mungkin dapat diwujudkan tanpa bentuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 119), bentuk diartikan sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. Selanjutnya dalam buku Filsafat Keindahan dinyatakan seni adalah bentuk (Significant form) dan bentuk itu adalah suatu ciri obyektif dari imajinasi alam maupun pikiran manusia yang dibangun oleh struktur titik, garis, warna, bidang dan komposisi membentuk suatu wujud yang dapat ditangkap secara konkret. Jadi, seni adalah suatu imajinasi maupun pikiran manusia yang berwujud secara konkret dapat dinikmati oleh panca indra. Khusus mengenai seni rupa adalah seni yang bisa dinikmati oleh indra penglihatan. (Gie, 2004: 60-63).

Demikian halnya dengan seni lukis prasi, bentuk merupakan bagian yang utama, merupakan wujud yang nyata, dapat dinikmati secara konkret (kasat mata). Bentuk berupa gambar yang terkesan klasik karena keterikatannya kepada teknik, bahan dan peralatan serba tradisional. Hal ini pula membuat seni lukis prasi kelihatan sangat spesifik. Dari penyajian, seni lukis prasi juga sangat khas layaknya penyajian komik harus dinikmati lembar demi lembar. Sebagai seni yang ilustratif, seni lukis prasi merupakan karya rupa yang sarat dengan makna simbolis dari suatu cerita yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Tampilannya sepintas terkesan sangat sederhana, hanya berupa lembaran daun lontar yang dipenuhi dengan goresan-goresan berwarna hitam, namun setelah diamati dan diteliti betul baru akan tampak ekspresi bentuk yang sesungguhnya. Ternyata menyimpan suatu keindahan bercampur kesan magis, yang dimunculkan dari totalitas seninya sendiri.

Seni prasi adalah karya seni rupa yang mempunyai keunikan tersendiri, karena penerapannya pada daun lontar yang dihiasi dengan bentuk- bentuk yang klasik, terkadang disertai teks singkat menggunakan huruf (sastra) Bali. Seni lukis prasi diperkirakan sudah ada dan berkembang pada jaman kerajaan Bali. Hal ini didukung oleh sejarah sastra di Bali, oleh Agastia (1994) yang dikutip oleh Suardana, seni sastra Bali berkembang pada akhir abad ke-15, kemudian tumbuh subur pada abad ke-16, pada pemerintahan dalem Gelgel di Klungkung (Suardana, 2001: 27). Karena seni prasi adalah salah satu hasil karya seni rupa yang merupakan bentuk visual seni sastra, dimanfaatkan sebagai media informasi tentang ajaran keagamaan, maka sangat mungkin pula berkembang saat itu.

Terkait dengan fungsi, maka bentuk umumnya menyesuaikan. Sehingga seni lukis prasi yang merupakan tranformasi yang merupakan transformasi dari lontar teks kakawin yang diresepsi, maka seni lukis prasi pada dasarnya mengambil bentuk-bentuk dari apa yang dapat dipersepsi sesuai cerita yang dikomunikasikan. Sebagai contoh untuk kakawin Ramayana, dibuat gambar prasi sesuai dengan kisah Ramayana beserta tokoh yang lainnya.

Wayang maupun obyek-obyek lain yang memiliki nilai relegius, magis, dan simbolis merupakan obyek-obyek yang disenangi dan diminati oleh banyak orang. Di Tenganan Pegringsingan perkembangan mengenai betuk, kemas, dan cara-cara kreatif lainnya, sudah menjadi hal yang biasa. Karena terkadang tamu yang ingin memiliki satu karya dengan pesan agar membuatkan tokoh tertentu diluar kebiasaan.

Untuk mendapatkan gambaran secara lebih detail, tentang bentuk-bentuk seni lukis prasi yang berkembang di Tenganan Pegringsingan dapat diklasifikasikan sesuai judul lukisan yang ditampilkan sebagai berikut:

Seni Lukis Prasi *Ramayana* (karya: I Wayan Mudita Adnyana)

Seperti telah disinggung pada pendahuluan, bahwa seniman yang satu ini merupakan orang yang pertama memperkenalkan seni lukis di atas daun lontar di desanya Tenganan Pegringsingan. Dalam pengakuan yang bersangkutan proesi utamanya adalah Dalang, kemudian senang mewirama, (bertutur dengan bahasa lagu cerita pewayangan). Membuatnya disegani dan dihormati oleh masyarakat. Salah satu dari ratusan karya yang dibuat oleh I Wayan Mudita Adnyana adalah seperti foto di bawah ini.



Seni Lukis Perasi *Ramayana*

(karya: I Wayan Mudita Adnyana)

Karya I Wayan Mudita Adnyana, yang mengambil cerita *Ramaayana*, dalam foto hanya tampak sebagian saja. Sesungguhnya gambar lontar ini mempunyai ukuran yang tergolong besar, karena panjang dan tebalnya terdiri dari 20 lembar (halaman). Tampak antara gambar dan keterangan (berupa Tulisan) diatur formal pada sebelah kiri menggunakan bahasa dan aksara Bali. Karya Mudita, kelihatan lebih bebas bila dibandingkan dengan karya-karya prasi sebelumnya. Walau komposisi terlihat bebas dalam hal cerita, namun pakem pewayangan tidak mau dia tinggalkan. Karena dia percaya kekayaan dari warisan leluhur sudah merupakan pilihan yang terbaik pada zamannya dan terbukti tidak bisa disaingi oleh siapa saja.

Bentuk- bentuk yang diambil dalam seni lukis prasi Mudita adalah tokoh-tokoh utama dalam cerita pewayangan seperti Hanoman dan Dewi Sita. Tokoh yang lainnya dibuat sebagai pelengkap sesuai dengan alur cerita untuk mendukung ide dan suasana yang ingin ditampilkan. Misalnya; pada lembar pertama terlihat Hanoman terbang menuju kerajaan Alengka, dilengkapi dengan hiasan untuk mendukung kesan suasana yang membawa penonton untuk ikut pergi kesana. Adegan pada lembar berikutnya Hanoman terkesan marah dan mengamuk dengan merusak segala yang ada didekatnya.

Pada adegan berikut terlihat para raksasa pengawal taman Alengka, semua tidak berdaya. Hanoman masuk menemui Dewi Sita. Sampai akhirnya Meganada anak dari Rahwana yang terkenal sakti, datang menangkap Hanoman. Hanoman menyerah tetapi dengan lihai kemudian lari sambil membakar istana dan merusak segala yang ditemui.

Seni Lukis Prasi *Lelintangan* (karya: Komang Pasek)

Seni Lukis prasi *Lelintangan* karya Komang Pasek, tergolong karya yang kreatif, inovatif, karena dengan cerman mengubah bentuk tampilan seni lelintangan (ilmu perbintangan

Bali) kedalam bentuknya yang baru. *Lelintangan* yang secara konvensi merupakan bentuk tulisan terkait ilmu perbintangan Bali, kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk-bentuk tokoh pewayangan, terutama tokoh para dewa yang menurut kepercayaan mendiami masing-masing lokasi maupun arah perputaran bumi (buana agung). Bentuk yang ditampilkan dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Seni Lukis Prasi *Lelintangan* (karya Komang Pasek)

Prasi *lelintangan*, terdiri dari enam lembar daun lontar yang dibagi menjadi 12 adegan, sesuai dengan jumlah bulan dalam satu tahun, yaitu mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember. Sebagai teks (penjelasan) menggunakan bahasa Inggris dengan huruf latin, yang dibuat sedemikian rupa menyerupai huruf Bali. Keterangan dibuat berturut-turut mulai dari

nama bulan, nama dewa beserta kekuasaan (simbolisasi), dan nama Raksasa/Kala sebagai penjaga. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) *January; Iswara God; God of Nature; Followed by Timbakol;* yang digambarkan dan artinya: Dewa *Iswara* dengan kendaraan *Kala*; sebagai penguasa alam (*Buana Agung*); dengan Pengikutnya *Batara Kala*.
- 2) *February; Wisnu God; God of Water; Followed by Ngaduada;* yang digambarkan dan artinya: Dewa *Wisnu* yang mengendarai *Garuda*; sebagai penguasa alam (jagat raya); dengan Pengikutnya Raksasa dalam sikap menantang.
- 3) *March; Brahma God; God of Fire; Followed by Banaspati;* yang digambarkan dan artinya: Dewa *Brahma* mengendarai *Angsa*; sebagai penguasa api; dengan Pengikutnya *Banaspati*.
- 4) *April; Maha Dewa God; God of Leader; Followed by Basul;* yang digambarkan dan artinya: Dewa *Maha Dewa* dengan kendaraan se ekor *Empas*; sebagai penguasa dan pemimpin para dewa; dengan pengikutnya Raksasa *Basul*.
- 5) *May; Mahesoro God; God of Sea; Followed by Uluwaku;* yang digambarkan dan artinya: Dewa *Mahesoro* dengan kendaraan *Empas* bersayap; Sebagai penguasa Samudra; dengan pengikutnya *Uluwuku* (Raksasa bersisik).
- 6) *June; Sangkara God; God of Mountain; Followed by Andir;* yang digambarkan dan artinya: Dewa *Sangkara* mengendarai *Naga*; sebagai penguasa Gunung; dengan pengikutnya *Andir*.
- 7) *July; Ludra God; God of Fores; Followed by Ulad alid;* yang di gambarkan dan artinya: Dewa *Ludra*; Sebagai penguasa hutan; dengan pengikutnya *Ulad-alid*.

- 8) *Agustust; Sambu God; God of Animal; Followed by Angsih*; yang digambarkan dan artinya: Dewa *Sambu*; Sebagai penguasa semua binatang; dengan pengikutnya *Angsih*.
- 9) *September; Pramana God; God of Breah; Followed by Tampuba*; yang digambarkan dan artinya: Dewa *Pramana*; Sebagai penguasa nafas; dengan pengikutnya *Tampuba*.
- 10) *October; Akasa God; God of Sky; Followed by Beser*; yang digambarkan dan artinya: Dewa *Akasa*; Sebagai penguasa langit; dengan pengikutnya *Beser*.
- 11) *November; Pratiwi God; God of Earth; Followed by Geledag*; yang digambarkan dan artinya: Dewa *Pratiwi*; Sebagai penguasa bumi; dengan pengikutnya *Geledag*.
- 12) *December; Siwa God; God of Frotector; Followed by Aru-arur*; yang digambarkan dan artinya: Dewa *Siwa*; Sebagai dewa pelindung; dengan pengikutnya *Aru-arur*.